
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA TENTANG OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT DENGAN MENERAPKAN MODEL *MAKE-A MATCH* PADA SISWA KELAS VI

Sutaryono

Guru SD Negeri 48 Bengkalis
Riau, Indonesia

e-mail: sutaryonosutartar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya permasalahan yaitu rendahnya hasil ulangan Matematika siswa kelas VI semester 1 SDN 55 Pematang Duku tahun pelajaran 2013/2014 hanya terdapat 36% siswa yang tuntas. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan kurang cocoknya model/ metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi, metode yg digunakan guru masih Konvensional, penjelasan guru kurang jelas, guru kurang memberikan kesempatan bertanya, kurang jelasnya perintah tugas yang diberikan, guru kurang memberikan bimbingan, guru kurang memberikan penekanan materi. Dampak dari gejala tersebut berakibat pada hasil belajar Matematika. Sehubungan dengan permasalahan di atas, penelitian ini meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 55 Pematang duku, pada mata pelajaran Matematika tentang operasi hitung bilangan bulat melalui penerapan Model *Make-a match* merupakan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklusnya, yaitu dari 36% menjadi 100%.

Kata kunci: Pembelajaran *Make-a match*, peningkatan, hasil belajar, matematika

Abstract

This research was motivated by the existence of problems, namely the low results of Mathematics test students in class VI semester 1 SDN 55 Pematang Duku academic year 2013/2014 there were only 36% of students who completed. The low student learning outcomes due to lack of the suitable model/learning method used in delivering the material, the method used by the teacher is still conventional, the teacher's explanation is less clear, the teacher does not give the opportunity to ask, lack of clear command assignments given, teachers give less guidance, teachers give less material emphasis. The impact of these symptoms results in Mathematics learning outcomes. In connection with the above problems, this study improved the learning outcomes of class VI SDN 55 Pematang duku students, on Mathematics about integer counting operations through the application of the *Make-a match* Model is the right way to solve the problem. This study is a Classroom Action Research (CAR). The results showed that the learning model had a positive impact on improving students' mathematical learning abilities which was marked by an increase in student learning completeness in each cycle, namely from 36% to 100%.

Keywords : Learning *Make-a match*, improvement, learning outcomes, mathematics

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah modal negara yang paling berharga. Pengertian Pendidikan secara umum adalah segala langkan atau upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pelajaran matematika merupakan salah satu pendidikan yang dipelajari di Sekolah Dasar. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi moderen, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin serta memajukan daya pikir manusia yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistimatis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Pada pelaksanaan proses belajar mengajar pengalaman guru, banyak dijumpai permasalahan pada siswa, diantaranya: Kurangnya keaktifan siswa, kurang pemahaman siswa terhadap materi, kurang mampu menyelesaikan soal yang diberikan, siswa kurang memperhatikan guru pada saat guru mengajar, siswa keluar masuk kelas, ada yang mengantuk, lesu tidak bersemangat, dan ada pula yang mengganggu temanya. Dampak dari gejala tersebut berakibat pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil ulangan belajar Matematika siswa kelas VI semester 1 SDN 55 Pematang Duku tahun pelajaran 2013/2014 hanya terdapat 36% siswa yang tuntas 64% siswa yang tidak tuntas. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan kurang cocoknya model/ metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi, metode yg digunakan guru masih Konvensional, penjelasan guru kurang jelas, guru kurang memberikan kesempatan bertanya, kurang jelasnya perintah tugas yang diberikan, guru kurang memberikan bimbingan, guru kurang memberikan penekanan materi. Untuk mengatasi permasalahan ini penulis akan mencoba menggunakan model pembelajaran *Make-a match*, untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas VI semester 1 SDN 55 Pematang Duku Kecamatan Bengkalis Tahun pelajaran 2013/2014.

Model pembelajaran kooperatif *Make-a match* : Menurut Wahab, dalam wbungs educations 2012), merupakan sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan bantuan kartu.

Teori Belajar dan Hasil Belajar

Belajar adalah usaha untuk merubah tingkah laku dan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang berkembang disebabkan oleh belajar

Menurut Gagne, (dalam slideshare.net/ismdn, 2013), hasil belajar merupakan kemampuan internal yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seorang dan memungkinkan seorang melakukan sesuatu.

Penerapan Model *Make-a match* (Mencari Pasangan)

1. Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah: Sebagai proses sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, (Haryanto, 2011)

2. Macam-macam model pembelajaran

Model pembelajaran bermacam-macam yaitu: model pembelajaran kooperatif, latihan, ceramah, demonstrasi, studi kasus, bermain peran (role pay) dan lain sebagainya. Salah satu revolusi pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Mengacu pada berbagai metoda mengajar dimana murid bekerja dalam kelompok kecil. Mereka saling membantu melakukan kegiatan akademis dan saling mengatasi masalah yang mereka

hadapi dalam pembelajaran sehingga mereka saling mengerti dan memahami pelajaran tersebut. (Gimin, dkk, 2008). Macam-macam model pembelajaran kooperatif adalah: Kooperatif Make-a match, kooperatif Group Investigation, kooperatif STAD, kooperatif palajaran langsung, dan sebagainya

3. Model *Make-a match*

Jenis pembelajaran kooperatif bermacam-macam, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif *Make-a match*. Menurut Wahab, (dalam wbungs educations 2012). Model pembelajaran kooperatif *Make-a match*, merupakan sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan bantuan kartu

Langkah-langkah Model pembelajaran *Make-a match*

Langkah-langkah Model pembelajaran *Make-a match* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban
- 2) Setiap murid mendapat satu buah kartu
- 3) Tiap murid memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
- 4) Setiap murid mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
- 5) Setiap murid yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
- 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap murid mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 7) Penutup, (Curran, dalam bukunya tim FKIP UNRI, 2012).

a. Kelebihan Model *Make-a match*

Adapun kelebihan dari model *Make-a match* adalah sebagai berikut:

- 1) Murid terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu
- 2) Meningkatkan kreativitas belajar murid
- 3) Menghindari kejenuhan murid dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar
- 4) Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru (Curran , 2012)

b. Kekurangan model Make –a Match adalah:

Disamping kelebihan model ini juga memiliki kekurangan sebagai berikut:

- 1) Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi pelajaran
- 2) Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran
- 3) Sulit membuat murid berkonsentrasi karena lebih mengutamakan aktifitas yang lebih.(Curran, 2012)

Karakteristik Peserta didik Sekolah Dasar

Karakteristik peserta didik sekolah dasar menurut Piaget, (Mulyani, 2005) adalah tahap operasional konkrit (7;0-11;0) merupakan kemampuan berfikir logis muncul pada tahap ini. Mereka dapat berfikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Pada tahap ini permasalahan yang dihadapinya adalah permasalahan yang konkrit. Pada tahap ini anak akan menemui kesulitan bila diberi tugas sekolah yang menuntutnya untuk mencari sesuatu yang tersembunyi.

Karakteristik mata pelajaran Matematika SD

Matematika sekolah adalah matematika yang telah dipilah-pilah dan disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual murid, serta digunakan sebagai salah satu

sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir bagi para murid. Ada sedikit perbedaan antara matematika sebagai ilmu dengan matematika sekolah. Perbedaan itu dalam bentuk penyajian, pola pikir, keterbatasan semesta, dan tingkat keabstrakan, (Sumardiyono, dalam mathc-edu.blogspot.com, 2013)

Hubungan antara Model pembelajaran kooperatif *Make –a Match* dengan masalah PTK

Penerapan model pembelajaran *Make-a match* pada pembelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar, karena kelebihan dari model *Make-a match* adalah: murid terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu, meningkatkan kreativitas belajar, menghindari kejenuhan murid dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Menurut Wahab, (dalam wbungs educations 2012) Model pembelajaran kooperatif *Make-a match*, merupakan sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan bantuan kartu. Rendahnya hasil belajar murid karena kurangnya minat dan keaktifan dalam belajar matematika, dapat diatasi dengan model pembelajaran *Make-a match*. Model pembelajaran kooperatif *Make-a match* bertujuan untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi.

Ciri pembelajaran matematika yang abstrak, dapat disesuaikan dengan tingkat intelektual murid SD. Penyajian matematika di SD belum dapat disajikan berfikir deduktif dengan objek yang abstrak, namun dengan pendekatan induktif dengan objek yang kongkrit. Pola pikir yang digunakan pola pikir induktif dulu baru deduktif. Sesuai dengan karakter murid SD yang masih bersifat kongkrit (nyata), penerapan Model pembelajaran *Make-a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan meningkatkan keaktifan siswa karena ciri –ciri model pembelajaran tersebut menggunakan kartu dan bersifat belajar sambil bermain

METODE

Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah: “Salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain, dilengkapi dengan fakta-fakta, dan mengembangkan kemampuan analisis” (Depdikbud, dalam Baharudin 2007).

Skope penelitian ini adalah *Classroom Action Research*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat peneliti mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa dengan menggunakan metode Kooperatif Model pembelajaran *Make-a match*.

Objek dan subjek Penelitian

Objek dan Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada siswa kelas VI (enam) semester 1 SDN 55 Pematang Duku kecamatan Bengkalis Tahun Pelajaran 2013/2014 yang terdiri atas satu kelas dengan jumlah siswa keseluruhan 14 siswa.

Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penggunaan model pembelajaran *Make-a macth* terdiri atas tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

1. Perencanaan
 - a. Menentukan jumlah siklus, yaitu sebanyak dua siklus.
 - b. Menentukan materi pembelajaran

- c. Menggunakan metode kooperatif model make-a macth
- d. Membuat RencanaPelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- e. Membuat alat evaluasi (instrumen)
- f. Membuat lembar observasi.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Model make-a macth. Pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan, yaitu: Pertemuan 1 dan 2, sedangkan pada siklus ke II, juga dua kali pertemuan yaitu: Pertemuan 1 dan 2 (RPP terlampir).

3. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh seorang observer.

4. Refleksi

Data yang diperoleh dari kegiatan pengamatan dan hasil belajar siswa, kemudian dianalisis. Hasil kegiatan tersebut dapat menjadi pedoman untuk melakukan tindakan pada siklus berikutnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Lembar Evaluasi (Tes)
3. Lembar Observas

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Tagihan
 - Individu
2. Teknik Tes
 - Tes tertulis
3. Bentuk Tes
 - Uraian

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dikelompokkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif (analisis ketuntasan belajar). Analisis ini bertujuan untuk memperlihatkan tingkat penguasaan dan ketuntasan/keberhasilan belajar siswa. Seorang siswa dikatakan tuntas secara individu, apabila siswa tersebut memperoleh daya serap minimal 65, sedangkan ketuntasan klasikal sebesar (85%). Persentase ketuntasan ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Depdikbud, 1995):

1. Ketuntasan Belajar Siswa Individu (KBSI)
$$KBSI = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor siswa}} \times 100\% \quad (1)$$

2. Ketuntasan Belajar Siswa Klasikal (KBSK)
$$KBSK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% \quad (2)$$

3. Daya Serap Siswa (DSS)
$$DSS = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100\% \quad (3)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Selintas Tentang Setting

Setting Penelitian Tindakan Kelas ini adalah SD Negeri 55 Pematang Duku kecamatan Bengkalis. Sekolah ini merupakan tempat penulis bekerja sehari-hari. SD Negeri 55 Pematang Duku kecamatan Bengkalis ini berlokasi di desa yang banyak

menghasilkan karet dan kelapa, sehingga mata pencaharian penduduknya sebahagian besar banyak yang menoreh getah/ karet, dan buah kelapa untuk membuat kopra. Pada tahun pelajaran 2013/2014 jumlah rombongan belajar berjumlah 6 kelas. Pelaksanaan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari dimulai pada pukul 07.00 sampai 12.30 WIB.

Kondisi guru di SDN 55 Pematang Duku Bengkalis berjumlah 11 orang, yang terdiri dari 7 orang guru negeri dan kepala sekolah, 4 orang guru honor daerah dan dari provinsi serta 1 orang penjaga sekolah. Pelaksanaan proses belajar mengajar insya-Allah berjalan lancar dan terkendali.

Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

1. Perencanaan
 - a. Menentukan jumlah siklus, yaitu sebanyak dua siklus.
 - b. Menentukan materi pembelajaran
 - c. Menentukan Metode/ model pembelajaran yaitu Make-a machth
 - d. Mempersiapkan kartu soal/ jawaban
 - e. Membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP)
 - f. Membuat alat evaluasi (instrumen)
 - g. Membuat lembar observasi
2. Pelaksanaan
Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I ini terdiri atas dua pertemuan.
3. Refleksi
Berdasarkan kenyataan yang ditemui dalam kegiatan monitoring dan hasil tes siswa pada siklus I, Peneliti dapat merefleksikan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Hasil belajar siswa mulai meningkat
 - b. Ada sebagian siswa belum paham dengan materi walaupun menggunakan Model make-a machth
 - c. Karena masih banyak siswa yang nilainya belum tuntas, maka perlu dilakukan pada siklus II perbaikannya.

Siklus II

1. Perencanaan
 - a. Menentukan materi pembelajaran
 - b. Menentukan model pembelajaran yaitu make-a machth
 - c. Mempercantik tampilan kartu yang digunakan dengan menggunakan kartu berwarna
 - d. Membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP)
 - e. Membuat alat evaluasi (instrumen)
 - f. Membuat lembar observasi
2. Pelaksanaan
Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini tetap memberlakukan siklus I dengan berbagai revisi sebagai berikut: dengan menggunakan kartu soal/ jawaban yang berwarna/ agar lebih menarik, dilakukan dengan dua kali pertemuan juga.
3. Pengamatan
Hasil pengamatan pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut :
 - a. Kegairahan siswa terpancar melalui semangat mengerjakan tugas.
 - b. KBM berjalan lancar, hal ini terlihat dari ketepatan siswa menyelesaikan tugasnya.
 - c. Siswa bekerja dengan aktif dan bersemangat

- d. Siswa bergairah belajar berkelompok, belajar sambil bermain dengan menggunakan kartu soal dan jawaban
 - e. Suasana sudah kondusif.
 - f. Hasil belajar meningkat.
4. Refleksi
- Berdasarkan kenyataan yang ditemui dalam kegiatan monitoring dan hasil tes siswa pada siklus II, Peneliti dapat merefleksikan hal-hal sebagai berikut :
- a. Siswa sudah terbiasa melakukan pembelajaran model make-a math
 - b. Kegagalan belajar siswa sudah teratasi, hal ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa meningkat, baik kualitas maupun kuantitas.
 - c. Kemauan belajar siswa tinggi
 - d. Aktivitas dan kreatifitas siswa tinggi.
 - e. Karena hasil belajar siswa meningkat, dan tingkat kegagalan siswa sudah berkurang, maka tidak dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Analisis Data Temuan Penelitian

Data hasil penelitian ketuntasan individu dan klasikal siswa kelas VI Semester 1 SDN 55 Pematang Duku Kecamatan Bengkalis Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan menggunakan model make-a math dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas VI Semester 1 SDN 55 Pematang Duku Kecamatan Bengkalis Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kegiatan	Ketuntasan Belajar		
		Individu		Klasikal
		Tuntas N (%)	Tidak Tuntas N (%)	N (%)
1	Ulangan 1[siklus 1]	9[64%]	5[36%]	64% [Tuntas]
2	Ulangan 2 [Siklus II]	14[100%]	0[0%]	100% [Tuntas]

Data pada Tabel 1 di atas menggambarkan hasil belajar setelah dilakukan perbaikan sangat mengembirakan. Pada siklus I ketuntasan individu siswa terdapat sebanyak 9(64%) dan siswa yang tidak tuntas 5(36%). Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, ketuntasan individu siswa meningkat menjadi 14 (100%) siswa yang tidak tuntas 0(0%), mengalami peningkatan sebesar (36%) .

Demikian juga halnya dengan ketuntasan klasikal. Pada siklus I hanya (64%) siswa, pada siklus II ketuntasan klasikal siswa mengalami peningkatan menjadi (100%), meningkat sebesar (36 %) dari siklus 1. Di samping peningkatan ketuntasan individu dan klasikal siswa motivasi, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Dimana keaktifan dan kreativitas belajar siswa sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Di samping itu suasana dan kelancaran belajar pun terlihat dari ketertiban siswa dalam melaksanakan pekerjaannya, dimana siswa bekerja sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Daya serap siswa pada mata pelajaran Matematika dapat dijelaskan, bahwa pada siklus I siswa yang memperoleh rentang nilai 90-100 8 (57%), tetapi setelah dilakukan perbaikan pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu sebanyak 10 (71%), mengalami peningkatan sekitar (14%). Sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 60 pada siklus I terdapat sebanyak 5 (36%), Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai < 60 sudah berkurang, hanya tinggal 0 (0%) siswa , mengalami penurunan sebesar (36%). Sedangkan daya serap siswa pada siklus I hanya sebesar 80,71% Setelah dilakukan

perbaikan pada siklus II, daya serap siswa mengalami peningkatan menjadi (92,85%) mengalami peningkatan sebesar (12,14%).

Pembahasan

Setelah dilakukan pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan refleksi atas perbaikan pembelajaran Matematika terhadap siswa kelas VI semester 1 SDN 55 Pematang Duku Kecamatan Bengkalis Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan menerapkan *make-a match*, diperoleh hasil pembelajaran siswa, motivasi dan aktifitas belajar siswa sangat positif. Baik dari segi ketuntasan individu, ketuntasan klasikal, dan daya serap siswa.

Pada awalnya (pra siklus) ketuntasan siswa hanya 36% (5 siswa) dan yang tidak tuntas 64% (9 siswa), daya serap (60,71%). Pada perbaikan siklus I siswa yang memperoleh rentang nilai 90-100 8 (57%), tetapi setelah dilakukan perbaikan pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu sebanyak 10 (71%), mengalami peningkatan sekitar (14%). Sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 60 pada siklus I terdapat sebanyak 5 (36%), Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai < 60 sudah berkurang, hanya tinggal 0 (0%) siswa , mengalami penurunan sebesar (36%). Sedangkan daya serap siswa pada siklus I hanya sebesar 80,71% Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, daya serap siswa mengalami peningkatan menjadi (92,85%) mengalami peningkatan sebesar (12,14%). Faktor itulah yang menyebabkan hasil belajar siswa meningkat. Para ahli mengatakan, apabila motivasi dan minat belajar siswa tinggi terhadap suatu mata pelajaran dipastikan hasilnya akan baik.

Penggunaan Model pembelajaran *Make-a match* pada mata pelajaran matematika, sangat tepat sekali digunakan, untuk mengatasi masalah ketidak aktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika, sebab Model ini merupakan belajar sambil bermain dengan menggunakan kartu soal / jawaban. Menurut Curran, (2012) *Make a-match* adalah kegiatan murid untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, murid yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi point dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi hukuman sesuai dengan yang disepakati bersama. Menurut Wahab, (2012). Model pembelajaran kooperatif *Make-a match*, merupakan sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan bantuan kartu. Model pembelajaran kooperatif *make-and match* bertujuan untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi.

Dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran model *make-math* tersebut, akan memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan guru. Di samping itu, akan memudahkan siswa mencerna dan mengimplementasikan materi ajar ke dalam bentuk soal-soal yang diberikan guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian berkesimpulan yaitu dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif model *Make-a match* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar matematika tentang operasi hitung bilangan bulat siswa kelas VI SDN 55 Pematang Duku yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklusnya, yaitu dari 36% menjadi 100% yang tuntas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dan selanjutnya ditarik kesimpulan, maka Penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Gunakanlah Model pembelajaran make-a match sebab, Model make-a match dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI Semester 1 SDN 55 Pematang Duku kecamatan Bengkalis tahun pelajaran 2013/2014
2. Gunakanlah Model make-a match sebab, model make-a match dapat meningkatkan keaktifan, dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika siswa kelas VI semester 1 SDN 55 Pematang Duku kecamatan Bengkalis tahun pelajaran 2013/2014.

Tindak lanjut

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran matematika tentang operasi hitung bilangan bulat, guru hendaknya menggunakan model *Make-a match*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin. 2007. *PAKEM*. Bengkalis: Pustaka SMA 3.
- Curran.(2012). *Langkah-langkah Model Pembelajaran Make-a match*. Pekanbaru: Tim FKIP UNRI.
- Gimin,dkk, (2008). Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru; *Model-model Pembelajaran*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Hasnun. dkk, (2007). *Trampil Berhitung Matematika untuk SD Kelas VI*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sumantri, Mulyani. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Internet

- Gagne, (2013). *Teori hasil belajar menurut para Ahli*. Diunduh 28 Desember 2013, dari slideshare.net/Isandn. Com
- Haryanto, (2011). *Pengertian Model Pembelajaran*. Diunduh 17 Desember 2011, dari [Belajar Psikologi.com](http://BelajarPsikologi.com)
- Sumardyono, (2013). *Karakteristik Siswa SD*. Diunduh 23 April 2013, dari math-edu.blogspot.com
- Wahab, (2012). *Model Pembelajaran Make-a match*. Diambil 15 Juli 2012, dari [Wbungse education.blogspot.com](http://Wbungseducation.blogspot.com)